EVALUASI RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG

(Evaluation Of Green Open Space In Central Semarang District Semarang City)

Ardhi Aulia Rahman Lies Noer Aini/ Sukuriyati S Dewi Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian UMY

ABSTRACT

The Research aims to evaluate the Green Open Space, Green Line State Parks Road In sub-district Middle Semarang. and to evaluate Green Open Space in accordance with its function as supporting ecological, aesthetic, social and cultural quality in accordance with the Semarang central typology. The research was carried out in the middle of Semarang in August 2017 – March 2018.

The research was conducted using a survey method. The technique of analysis used in the research was image interpretation analysis, availability analysis of green open space based on regulation of UU No. 26 year 2007 concerning the provision and utilization of green open space with a minimum area of 30%. As for the tools and equipment necessary to do the observation and interview, among others, the following: a detailed questionnaire and the camera.

The results of this study indicate that green open spaces consisting of City Parks, Green Roads and City Forests in Central Semarang sub-district are not in accordance with Law No. 26 of 2007 that Central Semarang sub-district has a green open space of 7.86%.

Keywords: Green Space, Survey Method, District of central Semarang

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Kegiatan ekonominya sebagian besar adalah perdagangan, jasa, industri dan transportasi terutama menjadi lalulintas perhubungan bagian tengah Indonesia. Sebagai sebuah metropolis yang menghadapi tantangan dalam masalah lingkungan, mengadakan berbagai program untuk menstimulasi penghijauan seperti *Green and Clean Competition* antar kampung, *Community-based Waste Management, Mangrove Conservation*. Pengelolaan lingkungan perkotaan di Kota Semarang dapat menjadi studi kasus terkait kebijakan manajemen ruang terbuka hijau yang dapatmemperkaya ilmu manajemen perkotaan secara umum dan manajemen RTH secara khusus. Dalam penelitian ini diungkap kebijakan yang

dilakukan Kota Semarang dalam mengelola ruang terbuka hijau sebagai upaya pelestarian lingkungan. Dari semua pengalaman Kota Semarang diharapkan muncul cara-cara baru dan inovatif yang dapat digeneralisasi untuk daerah lain sebagai bahan pembelajaran terkait manajemen ruang terbuka hijau.

Kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta corak keduniawian, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk daerah sekitarnya. Beberapa aspek kehidupan di kota, antara lain aspek sosial sebagai pusat pendidikan, pusat kegiatan ekonomi, dan pusat pemerintahan. Ditinjau dari hirarki tempat, kota itu memiliki tingkat atau rangking yang tertinggi, walaupun demikian menurut sejarah perkembangannya kota itu berasal dari tempat-tempat pemukiman sederhana. Fungsi kota antara lain sebagai tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan rekreasi, sehingga kelangsungan dan kelestarian kota harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk waktu yang selama mungkin (Khairuddin, 1992).

Leman (1993) menegaskan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu sektor penting di dalam manajemen perkotaan. Hal ini mensyaratkan bahwa dalam pengelolaan perkotaan perlu adanya pertimbangan pelestarian alam maupun menjaga habitat alami. Pembangunan, urbanisasi dan pencemaran lingkungan hidup adalah tiga fenomena yang menjadi masalah umum di setiap perkotaan. Pembangunan fisik perkotaan cenderung mengarah pada perkerasan. Kebutuhan akan tempat tinggal berdampak pada tingginya pembangunan perumahan. Hal tersebut dibarengi dengan pembangunan gedung-gedung bertingkat, jalan raya, jembatan, dan lain sebagainya. Pembangunan fisik kota tidak jarang menghilangkan ruang terbuka hijau menggantinya dengan elemen keras. Apabila dikaitkan maka kepadatan perkotaan identik dengan tidak seimbangnya kawasan terbangun dengan lahan terbuka. Hal ini memunculkan permasalahan lingkungan kota yang diakibatkan oleh degradasi kualitas lingkungan. Jumlah penduduk terus bertambah, sementara itu, ruang yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk pembangunan relatif tetap. Lahan tidak terbangun atau *open space* menjadi sasaran limpahan pemenuhan kebutuhan akan ruang yang mengakibatkansemakin menurunnya fungsi lingkungan secara umum.

Penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian khusus, terutama kaitannya dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial, serta ruang-ruang terbuka publik di perkotaan. Purnomohadi menyatakan bahwa: "Taman apapun nama, ukuran maupun bentuknya sesuai fungsinya mulai dari pekarangan sampai taman umum adalah bagian lingkungan alami perkotaan yang dikenal sebagai RTH di perkotaan. RTH menjadi unsur penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia khususnya sebagai penyeimbang unsure bangunan di lingkungan perkotaan." (Purnomohadi, 2006 dalam Heryuka, 2012).

Upaya mempertahankan eksistensi ruang terbuka hijau bukanlah suatu hal yang mudah. Terdapat kendala-kendala yang cukup signifikan, yaitu: "Pertama adalah kurangnya apresiasi akan pentingnya eksistensi RTH sehingga kualitas dan kuantitas RTH semakin berkurang. Hal ini berdampak pada dana yang dialokasikan bagi RTH biasanya terbatas dan kemudian menyebabkan pengelolaan RTH tidak optimal. Pemeliharaan RTH tidak konsisten dan tidak rutin termasuk pemeliharaan

jenis tanaman yang tidak sesuai dengan persyaratan ekologis (tua, keropos, membahayakan, dst) pada tiap – tiap lokasi.

Kedua, inkonsitensi kebijakan dan konsep penataan dalam tata ruang kota disebabkan karena lemahnya fungsi pengawasan (kontrol) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Kendala ketiga adalah hambatan teknis seperti perluasan lahan akibat benturan kepentingan dalam fenomena pembangunan perkotaan yang lebih ditekankan pada kepentingan dalam ekonomi jangka pendek termasuk langkanya ruang untuk penghijauan. RTH yang merupakan lahan tidak terbangun sering kali masih dianggap sebagai lahan tidak produktif."(Heryuka, 2012).

Upaya penyediaan Ruang terbuka hijau di sebuah kota merupakan tantangan tersendiri. Krisis RTH sebenarnya berkaitan dengan perencanaan yang tidak memadai, yang diakibatkan pergulatan antara kepentingan ekonomi versus kepentingan publik, serta kemampuan mengelola dan melaksanakan rencana yang ada. Seperti yang diungkap peneliti dalam penelitian sebelumnya yang berjudul Konsep dan Strategi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Berkepadatan Tinggi: Hong Kong, dinyatakan bahwa diperlukan konsep dan strategi untuk tetap mengalokasikan ruang yang dapat berfungsi sebagai lingkungan alami. Dilegalkan dalam HKPSG (Hong Kong Planning Standard and Guidelines), Pemerintah Hong Kong berkomitmen bahwa ruang terbuka untuk berbagai kegiatan rekreasi yang sangat penting bagi individu maupun seluruh masyarakat. Selain penggunaan rekreasi, ruang terbuka juga memungkinkan penetrasi sinar matahari dan ventilasi udara, serta penanaman untuk bantuan visual. Berikut disampaikan Heryuka: "Hongkong mendapat apresiasi sebagai model kota yang dapat mencapai high efficiency dalam penggunaan lahan, energi, infrastruktur, dan sumber daya lainnya serta mengkonservasi tiga perempat dari keseluruhan lahannya sebagai lahan tidak terbangun. Sekitar 40 persen dari total area merupakan taman kota dan cagar alam." (Heryuka, 2012).

Keberadaan RTH diperlukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan binaanpada kawasan perkotaan. Fungsi utama RTH yaitu fungsi ekologissebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, peneduh, penyedia oksigen, penyerap air hujan, habitat satwa, penyerap polutan dan penahan angin. Selain itu, RTH juga memiliki fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetis. RTH memperindah lingkungan kota dan memberikan serta menciptakan keseimbangan dan keserasian suasana antara area terbangun dan non terbangun.

Kota Semarang dapat menjadi obyek pembelajaran cara sebuah kota metropolis dapat mengelola wilayahnya sehingga memiliki eksistensi ruang terbuka hijau yang sesuai, mengingat pentingnya peran RTH bagi lingkungan. Penelitian ini juga merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu Konsep dan Strategi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Berkepadatan Tinggi: HongKong. Penelitian tersebut merupakan studi tekstual mengenai konsep dan strategi yang digunakan Hong Kong terkait ketersediaan RTH. Oleh karena itu penelitian ini akan melanjutkan dengan menguraikan pengelolaan ruang terbuka hijau melalui studi kasus empiris Kota Semarang. Hal ini terkait dengan bagaimana Kota Semarang dapat mempertahankan dan mengupayakan eksistensi ruang terbuka hijau di tengah kebutuhan lahan yang sangat tinggi sebagai kota metropolitan.

B. Rumusan Masalah

Kota merupakan pusat pertumbuhan. Kecenderungan pertumbuhan penduduk yang pesat adalah terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang dianggap sebagai pusat peradaban, pusat kegiatan, pusat ekonomi, dan sebagainya. Manajemen perkotaan merupakan upaya komprehensif yang dituntut untuk mewadahi semua sektor. Masalah kebutuhan lahan untuk pembangunan, urbanisasi dan pencemaran lingkungan hidup semakin lama akan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan. Bencana alam bahkan *global warming* pun berakar dari permasalahan ini.

Semarang yang merupakan kota metropolitan yang didominasi kegiatan industri, perdagangan dan jasa. Pembangunan fisik kota semakin padat dengan kawasan terbangun. Tanpa pengelolaan atau manajemen yang baik, kegiatan di kota besar seperti Semarang akan menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan, seperti degenerasi luasan daerah hijau, pemanasan global dan perubahan iklim, persampahan dan kebersihan lingkungan, polusi udara, permasalahan banjir dan genangan, kualitas air. Hal ini akan berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat. Telah disampaikan sebelumnya bahwa pengelolaan ruang terbuka hijau bukanlah hal yang mudah. Pemerintah perlu memiliki kebijakan-kebijakan yang mendukung upaya pengelolaan ruang terbuka hijau. Melalui prestasi-prestasi Kota Semarang cukup menjadi bukti bahwa kota ini dapat dijadikan best practice dalam manajemen ruang terbuka hijau. Studi kasus kebijakan Kota Semarang dapat memperkaya konsep pengelolaan ruang terbuka hijau untuk dapat digeneralisasi sebagai pembelajaran bagi kota - kota lain.

Oleh karena itu muncul pertanyaan mengenai:

- A. Kurangnya luas Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Semarang Tengah
- B. Ketersediaanya lahan untuk Ruang Terbuka Hijau

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketersediaan lokasi, bentuk Ruang Terbuka Hijau yang berada di Kecamatan Semarang Tengah.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menjadi acuan bagi pemerintah dan dapat dijadikan bahan masukan bagi masing-masing pengelola kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kecamatan Semarang Tengah.

E. Batasan studi

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kecamatan Semarang Tengah. Objek penelitian yang diambil yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan Kecamatan Semarang Tengah yang meliputi Jalur Hijau Jalan pada Jalan Utama, Hutan Kota, dan Taman Kota.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kondisi Kecamatan Semarang Tengah tidak didukung oleh adanya ruang terbuka hijau kota yang mampu berfungsi secara ekologis, estetika maupun sosial budaya dan ekonomi, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan

proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau pada kawasan pusat Kota Semarang Tengah walaupun dilihat dari penggunaan lahan di perkotaan, ternyata masih banyak terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Ada 3 bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang selalu bersinggungan langsung dengan masyarakat adalah RTH tanam kota, RTH jalan, dan RTH hutan kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tata Ruang Kota dan Ruang Wilayah

Menurut Witoelar (2001) kegiatan penataan ruang pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjamin lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan memperhatikan keunggulan komparatif di suatu wilayah, dan mengurangi kesenjangan pembangunan dengan mengurangi kawasan-kawasan yang miskin, kumuh, dan tertinggal. Salah satu kegiatannya yaitu peningkatan aksesbilitas masyarakat terhadap faktor-faktor produksi, pengolahan dan pemasaran, serta mendorong dan memfasilitasi masyarakat dengan sarananya. Pengembangan menitikberatkan pada aspek ruang atau lokasi mengoptimalisasi sumber daya alam yang ada dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Deka (2011) yang mengatakan bahwa tataruang tidak hanya berupa tampak fisik dari lingkungan saja tapi juga mempengaruhi pengakuan identitas baik individual maupun kolektif. Ruang dengan kapasitas tersebut bisa menghapuskan identitas individu ataupun komunitas bahkan populasi sekalipun, melalui (sains, teknologi, dan ekonomi) ilmu pengetahuan, politik etik dan simbol-simbol ritual yang dibuat oleh aparat-aparat kekuasaan.

B. Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departeman Pekerja Umum, 2010). Menurut Kustiawan (2012), Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Tujuan pengadaan dan penataan RTH di wilayah perkotaan menurut Permendagri No. 1 tahun 2007, yaitu :

- 1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan;
- 2. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan bagi kepentingan masyarakat;

3. Meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota (UU RI No. 26 Tahun 2007). Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Dilihat dari segi fungsi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Fungsi ekologis; RTH diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam peningkatan kualitas air tanah, mencegah terjadinya banjir, mengurangi polusi udara, dan pendukung dalam pengaturan iklim mikro. Fungsi sosial budaya; RTH diharapkan dapat berperan terciptanya ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai penanda (tetenger/ landmark) kawasan. Fungsi arsitektural/estetika; RTH diharapkan dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kawasan, melalui keberadaan taman, dan jalur hijau. Fungsi ekonomi; RTH diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/ wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi (Samsudi, 2010).

Secara struktur, bentuk dan susunan RTH dapat merupakan konfigurasi ekologis dan konfigurasi planologis. RTH dengan konfigurasi ekologis merupakan RTH yang berbasis bentang alam antara lain, kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, dan pesisir. RTH dengan konfigurasi planologis dapat berupa ruang-ruang yang dibentuk mengikuti pola struktur kotaseperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamantan, RTH kota maupun taman-taman regional/ nasional. Dari segi kepemilikan RTH dapat berupa RTH publik yang dimiliki oleh umum dan terbuka bagi masyarakat luas, atau RTH privat (pribadi) yang berupa tamantaman yang berada pada lahan-lahan pribadi (UNDIP, 2010).

Maanfaat yang diharapkan dari perencanaan RTH di kawasan perkotaan menurut Samsudi (2010), yaitu :

- 1. Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) daerah;
- 2. Sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan;
- 3. Sarana rekreasi aktif dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial;
- 4. Meningkatkan nilai ekonomis lahan perkotaan;
- 5. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- 6. Sarana aktifitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula;
- 7. Sarana untuk ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- 8. Memperbaiki iklim mikro;
- 9. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan;

C. Taman Kota

Ditinjau dari kondisi fisiknya, taman kota disebut juga dengan ruang terbuka atau *open space* yang digunakan oleh orang banyak untuk beraktivitas di setiap waktu. Pengertian mengenai taman kota ini adalah taman yang berada diperkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-

dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota. Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berada dikawasan perkotaan dalam skala besar (skala kota) yang dapat mewadahi aktivitas warga kota. Taman kota dapat dinikmati semua orang tanpa harus mengeluarkan biaya (Abdillah, 2005). Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau pengguananya. Pada masyarakat perkotaan, taman-taman selain bernilai estetika juga berfungsi sebagai ruang terbuka (Arifin dan Nurhayati, 2000 *cit*. Sirait 2009).

D. Hutan Kota

Hutan kota merupakan salah satu komponen ruang terbuka hijau. Definisi hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan. Hutan kota memberikan manfaat lingkungan sebesarbesarnya kepada penduduk perkotaan, dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya (Damandiri, 2010).Menurut Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2002) *cit* Fandeli *et al.* (2004), hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik di dalam tanah Negara maupun tanah hak yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sebagai hutan kota. Fandeli (2001) *cit.* Fandeli *et al.* (2004) mendefinisikan hutan kota yang lebih fleksibel sebagai sebidang lahan di dalam kota atau sekitar kota ditandai atas asosiasi jenis tanaman pohon yang kehadirannya mampu menciptakan iklim mikro yang berbeda dengan luarannya.

Keberadaan hutan kota sangat berfungsi sebagai sistem hidrologi, menciptakan iklim mikro, menjaga keseimbangan oksigen (O₂) dan karbondioksida (CO₂), mengurangi polutan, dan meredam kebisingan. Selain itu, berfungsi juga untuk menambah nilai estetika dan keasrian kota sehingga berdampak positif terhadap kualitas ligkungan dan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2003).

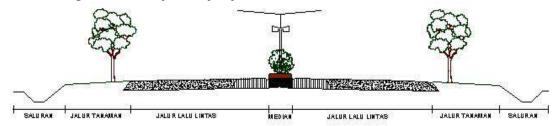
E. Jalur Hijau Jalan

Jalur hijau adalah jalur penempatan tanaman serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan maupun di dalam ruang pengawasan jalan.Sering disebut jalur hijau karena didominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau.

Pemilihan untuk jenis tanaman tepi jalan juga perlu mempertimbangkan aspek karakter dan aspek arsitektur pohon, yang akan menunjang tanaman tepi jalan secara fungsional dan secara estetika. Aspek *artistic-visual* dari tanaman, baik secara individu ataupun dalam bentuk koloni.

Menurut Departemen Pekerja Umum (2010), untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan sesuai dengan klas jalan. Pemilihan jenis tanaman perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Jenis tanaman khas daerah setempat yang disukai oleh

burung-burung dan tingkat evapotranspirasi rendah disarankan sebagai komponen utama jalur hijau jalan.

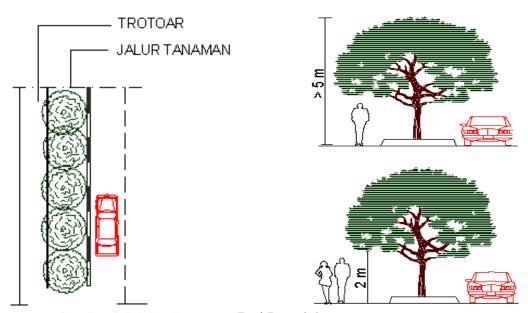


Gambar 1.1 Tata Letak Jalur Hijau Jalan

Perencanaan RTH pada tanaman tepi jalan harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut terbagi atas beberapa fungsi sebagaimana terurai di bawah ini :

1. Peneduh

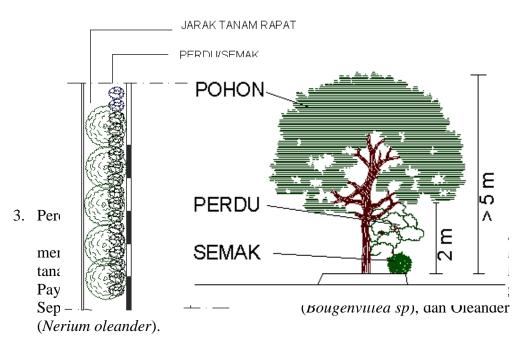
Tanaman peneduh ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m dari tepi jalan), percabangan 2 mdiatas tanah, bentuk percabangan batang tidak merunduk, bermassa daun padat, berasal dari perbanyakan biji, ditanam secara berbaris, dan tidak mudah tumbang. Contoh tanaman peneduh, seperti Kirai Payung (*Filicium decipiens*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Bungur (*Lagerstroemia floribunda*).

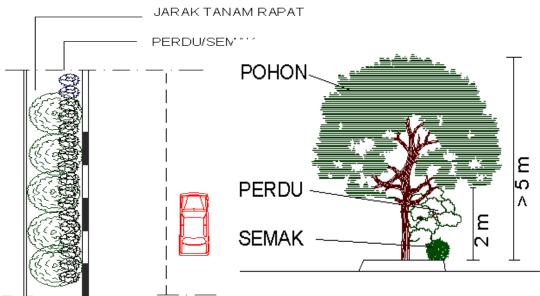


Gambar 2.2.Jalur Tanaman Tepi Peneduh

2. Penyerap polusi udara

Tanaman dengan fungsi ini terdiri dari pohon, perdu/semak, memiliki kegunaan untuk menyerap udara, jarak tanam rapat, dan bermassa daun padat.Contoh tanaman penyerap polusi udara, seperti Angsana (*Ptherocarphus indicus*), Bogenvil (*Bougenvillea sp*).





Gambar 2.4.Jalur Tanaman Tepi Penyerap Kebisingan

4. Pemecah angin

Ciri-ciri tanaman yang memiliki fungsi sebagai pemecah angin yaitu tanaman tinggi, perdu/semak, bermassa daun padat, ditanam berbaris atau membentuk massa, dan jarak tanam rapat <3 m. Contoh tanaman pemecah angina seperti Cemara (*Cassuari equisetifolia*), Mahoni (*Swetania mahagoni*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Kirai Payung (*Filicium decipiens*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*).

F. Kriteria Pemilihan Vegetasi Untuk RTH

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

- 1. Kriteria vegetasi untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum No 5 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:
 - a. tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi
 - b. tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap
 - c. ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang
 - d. perawakan dan bentuk tajuk cukup indah
 - e. kecepatan tumbuh sedang
 - f. berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya
 - g. jenis tanaman tahunan atau musiman
 - h. tahan tehadap hama penyakit tanaman
 - i. mampu menjerap dan menyerap polusi udara.

TATA CARA PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus 2017 sampai bulan Maret 2017 penelitian ini meliputi observasi wilayah RTH, pengumpulan data, dan analisis data sampel.

B. Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan adalah peta wilayah dan hasil survei berupa kondisi fisik yang tampak. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, dan alat bantu gambar.

C. Metode Penelitian dan Analisis

1. Data Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan observasi, kuesioner, wawancara, dan pengumpulan data sekunder, survey dilakukan terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau kota semarang yang meliputi identifikasi (kondisi tapak, elemen

penyusun, dan kondisi elemen penyusunnya) dan evaluasi (perencanaan pengelolaan dan perawatan terhadap elemen lunak dan keras). Menurut Moh Nazir (1999) dalam Widyatama (2011), metode survei adalah gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, menurut Singarimbun dan Efendi (1989), metode survei ditandai dengan proses pengambilan sampel dari suatu populasi.

2. Metode Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara purposive, artinya sengaja dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi yang dipilih yaitu di kawasan Kecamatan Semarang Tengah didasarkan pada ruas-ruas jalan, taman kota dan hutan kota. Alasan pemilihan Kecamatan semarang tengah sebagai objek penelitian dikarenakan Kecamatan Semarang Tengah merupakan daerah di Kota Semarang yang paling ramai dan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Data yang diperoleh merupakan gambaran umum serta dokumentasi untuk mewakili kondisi wilayah setempat (Widyatama, 2011).

3. Metode Pemilihan Sampel

Teknik penenuan responden dilakukan dengan teknik *Non-probability sampling*. Artinya, pengambilan sample penelitian secara non random (non acak). Responden dipilih dengan cara *Accidental sampling* atau juga sering disebut *Convience Sampling*. Masyarakat yang dijadikan sampel tidak direncanakan terlebih dahulu tetapi dapat dijumpai secara tiba-tiba (Supardi, 2005). Metode Analisis

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999 cit, Widyatama 2010).

D. Jenis Data

Menurut Nursalam (2008) pengumpulan data adalah proses pengumpulan karakteristik responden yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil kuesioner yang diberikan (disebar) oleh peneliti kepada responden tentang Ruang Terbuka Hijau.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur dan catatan pemerintah Kecamatan Semarang Tengah tentang data demografi.

Tabel. 3.1 Jenis data yang diperoleh

No	Jenis data	Lingkup	Bentuk Data	Sumber
1.	Petakota	-	Hard dan soft copy	Dinas Tata Ruang
2.	Geografis wilayah	Batasan wilayah Luas wilayah	Hard dan soft copy	BPS
3.	Iklim	Curah hujan Suhu Kelembaban relative	Hard dan soft copy	Dinas Tata Ruang
4.	Kondisi sosial	Jumlah penduduk Kepadatan penduduk	Hard dan soft copy	disdukcapil
5.	Kondisi eksiting	Kondisi eksisting kecamatan semarang tengah 1. Taman kota a. Proporsi b. Distribusi/sebaran 2. Jalurhijau a. Proporsi b. Distribusi/sebaran 3. Hutan kota a. Proporsi b. Distribusi/sebara	Hard dan soft copy	

Luaran Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan suatu model evaluasi komposisi RTH pada Kecamatan senarang tengahyang sesuai dengan karakteristik kawasan yang dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat.

A. Kondisi umum Kecamatan Semarang Tengah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Semarang Tengah. Kecamatan Semarang Tengah merupakan bagian wilayah yang berada di Kota Semarang, secara geografis wilayah Kecamatan Semarang Tengah berada antara 6^050 - 7^020 Lintang Selatan dan 109^050 - 110^035 Bujur Timur. Dengan luas wilayah 604, 808 Hektar dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara : Kecamatan Semarang utara
Sebelah selatan : Kecamatan Semarang selatan
Sebelah timur : Kecamatan Semarang timur
Sebelah barat : Kecamatan Semarang barat



Kecamatan Semarang Tengah Daerah Penelitian Sumber: Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka 2014

Secara administratif kota semarang terbagai menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan dari 16 kecamatan yang ada, terdapat 2 kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu mijen.dengan luas wilayah 57,55 km2 dan kecamatan gunungpati,dengan luas wilayah 54,11 km2. Kedua kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagai besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah kecamatan semarang selatan, dengan luas wilayah 5,93 km2 diikuti oleh kecamatan semarang tengah dengan luas wilayah 6,14 km2. Sriring dengan perkembangan kota, kota semarang bekembang menjadi kota memfokuskan pada perdagangan dan jasa.

Berdasarkan lokasinya, kawasan perdagangan dan jasa di kota semarang terletak menyebar dan pada umumnya berada di sepanjang jalan-jalan utama.kawasan modern, terutama terdapat di kawasan simpang lima yang merupakan urat perekonomian kota semarang. Di kawasan tersebut terdapat setidaknya tiga pusat perbelanjaan, yaitu matahari, living plaza (ex ramanyana) dan mall ciputra, serta pkl-pkl yang berada di sepanjang trotoar. Selain itu, kawasan perdagangan jasa juga terdapat di sepanjang Jl pandanaran dengan adanya kawasan pusat oleh-oleh khas semarang dan pertokoan lainnya serta di sepanjang Jl gajah mada. Kawasan perdagangan jasa juga dapat dijumpai di Jl penuda dengan dengan adanya DP mall, paragon city dan Sri Ratu serta kawasan perkantoran.

Kawasan pedagangan terdapat di sepanjang JI MT Hariyono dengan adanya java Supermall, Sri Ratu, ruko dan perkotaan. Adanya kawasan jasa dan perkantoran juga dapat djumpai di sepanjang JI pahlawan dengan adanya k seperti kantor-kantor dan bank-bank.belum lagi adanya pasar-pasar tradisonal seperti pasar johar di kawasan kota lama juga semakin menambah aktivitas perdagangan dikota

semarang. Secara topografis kota semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai, dengan demikian topografis kota semarang menunjukan adanya berbagi kemiringan dan tonjolan.

Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78% merupakan wilayah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah kota semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerengan yaitu lereng 1 (0-2%) meliputi sekitar kaligarang dan kali kreo (kecamatan gunungpati), sebagian wilayah kecamatan mijen (daerah Wonoplumbon) dan sebagain wilayah kecamatan banyumanik, serta kecamatan candi sari. Sedangkan lereng IV (> 50%) meliputi sebagai wilayah kecamatan banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah kecamatan gunungpati, terutama disekitaran kaligarang dan kali kripik. Kota bawah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak di gunakan untuk jalan, pemukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang dan persawahan. Kota bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan perikanan. Berbeda dengan perbukitan atau kota atas yang struktur giologinya sebagian besar terdiri dari bantuan beku. Wilayah kota semarang berada pada ketingian antara 0 sampai dengan 348,00 meter dpl (diatas permukaan air laut).

Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu Kota Pegunungan dan Kota Pantai. Di daerah pegunungan mempunyai ketinggian 90 - 359 meter di atas permukaan laut sedangkan di daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 - 3,5 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/ Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

B. Kondisi Sosial Di Kecamatan Semarang Tengah

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Di Kecamatan Semarang Tengah

No.	Kelurahan	Jumlah KK	JumlahPenduduk (Ribu)	Rata-rata Jiwa/KK
	 1	(Ribu)	3	4
1	Pekuden	1,37	4,32	3
2	Karangkidul	1,64	5,09	3
3	Jagalan	1,67	6,48	4
4	Brumbungan	1,68	3,68	2
5	Mirota	1,39	5,38	4
6	Gabahan	2,88	6,63	2
7	Kranggan	1,77	5,78	3
8	Purwodinata	1,06	4,73	4
9	Kauman	817,00	3,88	5
10	Bangunharjo	721,00	3,40	5
11	Kembangsari	1,23	4,40	4
12	Pandansari	1,11	3,36	3
13	Sekayu	934,00	3,98	4
14	Pendrikan kidul	1,20	4,04	3
15	Pendrikan lor	1,61	7,41	5

Sumber data: Disdukcapil 2016, diolah

No.	Kelurahan				Pekerjaa	ın			
		Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagang	Angkutan	PNS/ABRI	Pensiunan	Jasa-jasa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pekuden	474	168	41	233	39	121	123	389
2	Karangkidul	400	89	592	149	95	139	78	55
3	Jagalan	469	411	58	125	10	35	8	1,762
4	Brumbungan	413	503	472	313	150	230	198	575
5	Miroto	133	58	58	236	83	163	178	2,917
6	Gabahan	101	386	177	18	359	11	32	3,154
7	Kranggan	113	104	37	1,964	20	33	14	460
8	Purwodinata	12	851	89	93	38	153	102	893
9	Kauman	51	35	57	593	60	20	37	550
10	Bangunharjo	33	165	60	156	91	81	90	970
11	Kembangsari	70	506	172	110	155	146	192	1,751
12	Pandansari	129	13	308	551	206	170	61	578
13	Sekayu	406	413	176	414	228	476	286	974
14	Pendrikankidul	30	42	96	229	100	386	283	2,186
15	Pendrikanlor	56	574	179	251	509	550	182	1,922

Tabel. 3.2 Mata Pencaharian Penduduk DI Kecamatan Semarang Tengah

C. Tata Guna Lahan Di Kecamatan Semarang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departeman Pekerja Umum, 2010). Menurut Kustiawan (2012), Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Tujuan pengadaan dan penataan RTH di wilayah perkotaan menurut Permendagri No. 1 tahun 2007, yaitu :

- 1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan.
- 2. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan bagi kepentingan masyarakat.
- 3. Meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota (UU RI No. 26 Tahun 2007). Proporsi 30 % merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Dilihat dari segi fungsi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Fungsi ekologis; RTH diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam peningkatan kualitas air tanah, mencegah terjadinya banjir, mengurangi polusi udara, dan pendukung dalam pengaturan iklim mikro. Fungsi sosial budaya; RTH diharapkan dapat berperan terciptanya ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai penanda (tetenger/ landmark) kawasan. Fungsi arsitektural/estetika; RTH diharapkan dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kawasan, melalui keberadaan taman, dan jalur hijau. Fungsi ekonomi; RTH diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/ wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi (Samsudi, 2010).

Maanfaat yang diharapkan dari perencanaan RTH di kawasan perkotaan menurut Samsudi (2010), yaitu :

- 1. Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) daerah;
- 2. Sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan;
- 3. Sarana rekreasi aktif dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial;
- 4. Meningkatkan nilai ekonomis lahan perkotaan;
- 5. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
- 6. Sarana aktifitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula;
- 7. Sarana untuk ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
- 8. Memperbaiki iklim mikro;
- 9. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Semarang Tengah

Jenis ruang terbuka hijau yang dikembangkan di pusat kota diarahkan untuk mengakomodasi tidak hanya fungsi ekologis tetapi juga sosial ekonomis. Fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, penyerap air hujan, pengendali iklim mikro, habitat flora dan fauna mencegah erosi dan lain sebagainya. Fungsi estetis ruang terbuka hijau yaitu ruang terbuka hijau menjadi unsur arsitektural dan keindahan sebagai elemen penyempurna perancangan kota yang membanggakan warga kota. Evaluasi ruang terbuka hijau melalui tiga bentuk yaitu jalur hijau jalan, taman kota, dan hutan kota. Data sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Sebaran Ruang Terbuka Hijau yang berada pada tiga Kecamatan di Kabupaten Semarang Tengah

Total Luas Kawasan RTH Eksisting			6824,223	100		
1.	HUTAN KOTA	3,7	-	-	3,7	0,054219
F. RTH KEHUTANAN						
				,	,	,
1.	MAKAM	-	-	0,84	0,84	0,12309
E.	RTH PEMAKAMAN		ı		, /	
				,	385,11	5,64328
2.	Rawa/danau/kolam	169,652	-	16,852	180,504	
	b. Jalan Lokasi	63,49	37,31	81,61	182,41	
	a. Jalan Kolektor	7,926	7	7,27	22,196	
1.	Jalur hijau jalan					
D.	RTH JALUR HIJAU		<u> </u>		1 3 0)=- : : 30
	r	,	,	,	149,956	2,197408
2.	Rumput	100,316	29,821	13,289	143,426	
1.	Lapangan	4,15	0,76	1,62	6.53	
C.	RTH OLAHRAGA		l		<u> </u>	
	en					
1.	kota/Tugu/Monum	17,55	0,77	1,27	10,50	U,474UUS
1.	Taman	14,35	0,97	1,24	16,56	0,242665
В.	RTH PERTAMANAN	Ţ	<u> </u>		0400,037	71,03012
٥.	KCOUII	43 4 ,011	002,012	740,034	6268,057	91,85012
3.	Kebun	234,077	662,812	428,034	1324,923	
2.	Tegalan	730,927	152,202	783,609	1666,738	
1.	Sawah yang dipertahankan	462,168	1666,022	1148,206	3276,396	
	RTH PERTANIAN	462 169	1666 022	1140 206	2276 206	
					(Ha)	
		Pekuden	Karangkidul	Jagalan	Luas	
No	Jenis RTH		RTH Eksisting	` /	Total	% Luas

Dari hasil observasi lapangan dan pengumpulan data, ketersediaan ruang terbuka hijau yang berada di Kecamatan Semarang Tengah belum sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota. Kecamatan Semarang Tengah mempunyai luas sebesar 2631,07 hektar dan ruang terbuka hijau yang tersedia sebesar 193,932 hektar terdiri dari luas jalur hijau jalan 71,461 hektar, taman kota sebesar 118,816 hektar dan luas hutan kota sebesar 3,7 hektar. Persentase dari keseluruhan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Semarang Tengah 7,86%.

Sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Semarang Tengah terdiri dari jalur hijau jalan, taman kota, dan hutan kota.

1. Jalur Hijau Jalan Kecamatan Semarang Tengah

Salah satu aspek yang tidak luput dari program penghijauan yakni fasilitas jalan raya. Kehadiran jalur hijau jalan sangat penting bagi penciptaan lingkungan yang menyenangkan bagi pengguna jalan. Selain itu jalur hijau jalan/tanaman tepi jalan berfungsi sebagai pengatur iklim lingkungan, penyuplai oksigen, dan menjaga keseimbangan ekologi. Jalur hijau jalan/tanaman tepi jalan juga bisa mengurangi faktor pembatas yaitu dapat mengurangi kebisingan, menyaring udara kotor, menahan tiupan angin kencang, menahan panas sinar matahari. Kehadiran jalur hijau jalan di Kecamatan Semarang Tengah sangatlah dibutuhkan, mengingat tingginya suhu udara di Kecamatan Semarang Tengah akan mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Kondisi eksisting jalur hijau jalan yang berada pada ruas-ruas jalan di Kecamatan Semarang Tengah ternyata beberapa jalan memiliki memiliki ketersediaan tanaman yang cukup baik,tetapi ada juga ruas jalan yang sedikit kurang mendapat perhatian tentang jalur hijau dan bahkan ada beberapa ruas jalan yang tidak ditanami tanaman sama sekali.

Objek pengamatan jalur hijau jalan di Kecamatan Semarang Tengah ini dilakukan pada ruas jalan utama yang yang dibagi ke dalam tiga kriteria jalan yaitu jalan besar, jalan sedang dan jalan kecil.

a. Jalan kolektor primer / jalan besar

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan, jalan kolektor primer adalah jalan yang menghubungkan berdayaguna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal antara pusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal yang mempunyai lebar jalan 8-11 meter. Sedangkan Departemen Pekerja Umum (2010), untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan sesuai dengan klas jalan. Pemilihan jenis tanaman perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Jenis tanaman khas daerah setempat yang disukai oleh burung-burung dan tingkat evapotranspirasi rendah disarankan sebagai komponen utama jalur hijau jalan.



Gambar 4.1. Digital RTH di Kecamatan Semarang Tengah

Gambar 6 ada g berupa lapangan bola. Untuk sebaran taman dan hutan kota (RTH Potensi) yang berada di Kecamatan Semarang Tengah adalah sebanyak 50 lokasi dengan luas 8,72 Ha.

Dari observasi yang telah dilakukan, kondisi jalur hijau di Kecamatan Semarang Tengah belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum (2010). Jenis tanaman yang sebaiknya dijadikan sebagai pengisi di sepanjang ruas jalan adalah Angsana dan Teh-tehan sebagai pembatas dengan jarak tanam rapat. Tanaman angsana mempunyai fungsi sebagai peneduh, karena mempunyai tajuk yang lebar, batang yang kuat, dan bermassa daun padat. Selain itu, tanaman Angsana juga dapat menyerap polusi udara yang yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor. Tanaman Teh-tehan mempunyai fungsi sebagai peredam kebisingan yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor.



Gambar 4.2 Jln. Semarang Tengah

b. Jalan lokal primer / jalan sedang

Jalan lokal primer menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan, jalan lokal primer adalah jalan yang menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan,antarpusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antar pusat kegiatan lingkungan dengan lebar 4-6 meter. Sedangkan Departemen Pekerja Umum (2010), untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan sesuai dengan klas jalan. Pemilihan jenis tanaman perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Jenis tanaman khas daerah setempat yang disukai oleh

burung-burung dan tingkat evapotranspirasi rendah disarankan sebagai komponen utama jalur hijau jalan.

Kondisi jalur hijau di ruas jalan yang mempunyai lebar 5 meter dan lebar bahu jalan 1,5 meter sama sekali tidak ditanami oleh tanaman dan tidak ada penerangan untuk jalan tersebut. Jenis vegetasi yang dapat dijumpai adalah rumput yang tumbuh secara liar. Dengan kondisi jalan seperti ini menyebabkan area di ruas jalan menjadi sangat panas pada waktu siang hari dan pada malam hari kondisi jalan tersebut menjadi sangat gelap.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan Semarang Tengah belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum (2010). Kondisi jalan yang setiap hari dilintasi oleh kendaraan bermotor membuat kondisi jalan menjadi tidak nyaman karena banyak polusi udara yang yang disebabkan oleh kendaraan bermotor. Selain itu, fasilitas penerangan di jalan ini sangat minim, sehingga jalan menjadi sangat gelap pada malam hari. Pengadaan penanaman dan fasilitas penerangan sangat dibutuhkan untuk jalan ini. Penanaman perlu dilakukan, karena tanaman mempunyai fungsi sebagai pengurai gas emisi kendaraan bermotor, peredam kebisingan, dan fungsi estetika. Pemilihan jenis tanaman perlu menjadi bahan pertimbangan agar tanaman dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Gambar 4.3 Jln. Raya Pekunden

c. Jalan lingkungan primer / jalan kecil

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan, jalan lingkungan primer adalah jalan yang menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan pedesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan pedesaan yang mempunyai lebar 3-5 meter. Salah satu jalan lingkungan primer yang menjadi penghubung antar desa adalah jalah di Pekuden.

Jalan Pekuden adalah jalan yang menghubungkan antar desa dengan lebar 3 meter. Kondisi eksisting pada jalan Pekuden ini sama sekali tidak ada tanaman dan lampu penerangan yang berada di tuas jalan tersebut, sehingga pada siang hari jalan tersebut menjadi panas dan pada malath hari kondisi jalan manjadi gelap.

Dari observasi yang telah dilakukan, kondisi jalur hijau jalan Pekuden belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum

Dari observasi yang telah dilakukan, kondisi ja ur hijau jalan Pekuden belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum (2010) tentang jalur hijau jalan. Di sepanjang jalan tersebut sama sekali tidak di tanaman tepi jalan. Jenis tanaman yang sebaiknya dijadikan sebagai pengisi di sepanjang ruas jalan Pekuden adalah Angsana sebagai tanaman peneduh dan Tehtehan sebagai pembatas dengan jarak tanam rapat. Tanaman angsana mempunyai fungsi sebagai peneduh, karena mempunyai tajuk yang lebar, batang yang kuat, dan bermassa daun padat. Selain itu, tanaman Angsana juga dapat menyerap polusi udara yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor. Tanaman Teh-tehan

mempunyai fungsi sebagai peredam kebisingan yang disebabkan oleh kendaraan bermotor.



Gambar 4.4 Taman Pekunden



2. Taman Kota Semaran

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 tentang taman kota, lahan yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota.

Taman kota di Kecamatan Semarang Tengah mempunyai luas sebesar 118,816 hektar. Kondisi taman kota yang berada di Kecamatan Semarang Tengah sudah tertata, ditanami berbagai macam jenis tanaman, dan terdapat fasilitas yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat seperti tempat duduk, lapangan olahraga, dan tempat bermain untuk anak. Jenis tanaman yang terdapat di taman kota Kecamatan Semarang Tengah adalah Bougenvil, Glodokan tiang, Palem, Sansivera, Pucuk merah, Teh-tehan, Beringin dan Rumput gajah mini.





Gambar 4.6 Taman Kota Semarang

Dari hasil observasi yang telah dilakukan kondisi taman yang berada di Kecamatan Semarang Tengah sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pekerjaan Umum No 5 Tahun (2008) tentang taman kota, yaitu lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Taman kota yang berada di Kecamatan Semarang Tengah mempunyai fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat, seperti *jogging track*, tempat duduk, dan lapangan rumput dapat digunakan oleh masyarakat untuk berolah raga dan bersosialisasi. Kondisi taman yang di isi berbagai jenis variasi tanaman seperti pohon, perdu/semak, dan penutup tanah yang mampu memberikan fungsi ekologis, sosial, kesehatan dan estetika pada pengguna ruang terbuka hijau taman kota yang berada di Kecamatan Semarang Tengah.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang Tengah

Peran masyarakat sangat penting dalam perkembangan kota, dan tidak ketinggalan pula dalam perkembangan ruang terbuka hijau. Masyarakat secara sadar maupun tidak sadar sangat bergantung pada tuang terbuka hijau yang ada. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau sangat diperlukan karena langsung bersinggungan dan merupakan suatu kebutuhan.

Persepsi masyarakat dibagi menjadi tiga tema yaitu identitas responden, kondisi Kecamatan Semarang Tengah dan ruang terbuka hijau. Analisis penduduk yang berada di Kecamatan Semarang Tengah dapar diketahui dengan melihat parameter usia, pendidikan dan jenis pekerjaannya. Hasil analisis menggunakan kuisioner dengan 40 responden.

Berdasarkan tabel 10, persentase responden menurut umur 15-20 tahun yaitu 10%, 21-40 tahun yaitu sebanyak 47,5%, 41-60 tahun sebanyak 42,5% dan umur lebih dari 60 tahun sebanyak 0%. Berdasarkan jenis pekerjaannya sebagian responden bekerja sebagai wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada tabel dengan persentase 50% pekerjaan responden sebagai wiraswasta. Pekerjaan sebagai nelayan menempati posisi kedua dengan persentase 17,5% dari total responden.

Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap jawaban responden dalam menjawab kuisioner, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan di Kecamatan Semarang Tengah. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA sederajat yaitu sebanyak 42,5% kemudian S1 sebanyak 22,5%.

Tabel 4.1 Identitas responden

Identitas	Jumlah	(%)
1. Jenis Pekerjaan		
a. PNS	4	10
b. Wiraswasta	20	50
c. Petani	1	2,5
d. Nelayan	7	17,5
e. Pelajar	3	7,5
f. Lainnya	5	12,5
2. Pendidikan Terakhir		
a. SD	3	7,5
b. SMP	5	12,5
c. SMA	17	42,5
d. Diploma	5	12,5
e. S1	9	22,5
f. Lainnya	1	2,5
3. Umur		
a. 15-20	4	10
b. 21-40	19	47,5
c. 41-60	17	42,5
d. >61	-	

Sumber: wawancara responden, 2017

Berdasarkan tabel 11, persepsi masyarakat tentang kondisi Kecamatan Semarang Tengah sebagian besar reponden menjawab panas dengan persentase 77,5% dan terbanyak kedua menjawab berdebu dengan persentase 12,5%. Pertanyaan selanjutnya tentang kondisi taman kota, hutan kota dan jalur hijau jalan yang berada pada Kecamatan Semarang Tengah, sebagian besar responden menjawab masih perlu perlu penataan dan perawatan dengan persentase taman kota sebesar 77,5%, hutan kota sebesar 67,5% dan jalur hijau jalan sebesar 80%.

Tabel 4.2 Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Lingkungan Kecamatan Semarang Tengah

	Pernyataan						Jumlah	(%)
1.	Ba	gaimanakah	kondisi	lingkungan	Kecamatan	Semarang		
	Tengah saat ini?							
	a.	Panas					31	77,5
	b.	Berdebu					5	12,5
	c.	Banyak polu	ısi				3	7,5
	d.	Sejuk					1	2,5

2. Bagaimana kondisi RTH taman kota yang berada di Kecamatan Semarang Tengah?

	a.	Sudah tertata dengan baik	6	15
	b.	Masih perlu penataan dan perawatan	31	77,5
	c.	Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	2	5
	d.	Tidak sesuai dan perlu penataan ulang	1	2,5
3.	Ba	gaimana kondisi RTH hutan kota yang berada di		
	Ke	camatan Semarang Tengah?		
	a.	Sudah tertata dan terawatt dengan baik	7	17,5
	b.	Masih perlu perawatan dan penataan	27	67,5
	c.	Beberapa tanaman tidak sesuai penempatan	5	12,5
	d.	Tidak sesuai dan perlu penataan ulang	1	2,5
4.	Ba	gaimana kondisi RTH jalur hijau jalan yang berada di		
	Ke	camatan Semarang Tengah		
	a.	Sudah tertata dan terawat dengan baik	4	10
	b.	Masih perlu perawatan dan dan penataan	32	80
	c.	Beberapa tanaman tidak sesuai dengan penempatan.	2	5
	d.	Tidak sesuai dan perlu penataan ulang	2	5

Berdasarkan tabel 11, untuk pertanyaan no 1 sebagian masyarakat menjawab "panas" sebesar 77,5%. Persepsi masyarakat terkait dengan kondisi limgkungan Kecamatan Semarang Tengah yaitu panas. Hal ini kurangnya penataan lingkungan seperti penanaman pohon dan taman. Pertanyaan no 2 sebagian masyarakat menjawab "masih perlu penataan dan perawatan" dengan persentase 77,5%. Persepsi masyarakat terkait dengan RTH taman kota masih perlu penataan dan perawatan yang dilakukan oleh instansi terkait agar masyarakat bisa menikmati ruang terbuka hijau. Pertanyaan no 3 sebagian masyarakat menjawab "masih perlu penataan dan perawatan" dengan persentase 67,5%, pertanyaan no 4 sebagian masyarakat menjawab "masih perlu penataan dan perawatan" sebesar 80%. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi Kecamatan Semarang Tengah khususnya pada jalur hijau masih membutuhkan tanaman berbentuk pohon sebagai peneduh untuk para pengguna jalan.

Tabel 4.3 Persepsi masyarakat tentang RTH dan lokasi RTH

	Pernyataan	Jumlah	(%)
1.	Apakah pengetian RTH menurut anda?		
	a. Ruang kosong yang di isi oleh tanaman atau tumbuhan	24	60
	b. Kumpulan pepohonan dalam areal tertentu	12	30
	c. Kumpulan pohon yang menyebar dan atau dalam	4	10
	gerombolan kecil		
2.	Jenis tanaman apakah yang sebaiknya ditanam di Kecamatan		
	Semarang Tengah?		
	a. Tanaman berbentuk pohon besar	20	50
	b. Tanaman perdu	3	7,5
	c. Tanaman produksi/buah-buahan	5	12,5
	d. Tanaman hias	12	30
3.	Dalam model bentuk RTH apakah yang anda inginkan?		
	a. Hutan kota	9	22,5
	b. Taman kota	14	35

	c. Jalur hijau jalan	17	42,5
4.	Lokasi manakah yang baik untuk dijadikan RTH?		
	a. Alun-alun	2	5
	b. Dipinggir jalan	20	50
	c. Setiap lahan kosong	12	30
	d. Setiap kelurahan	6	15
5.	Menurut anda, apa manfaat RTH yang berada di Kecamatan		
	Semarang Tengah?		
	a. Menciptakan keindahan dan kenyamanan	28	70
	b. Menyerap konsentrat polutan	9	22,5
	c. Sebagai peneduh bagi pengguna RTH	3	7,5

Berdasarkan tabel 12, untuk pertanyaan no 1 sebagian masyarakat menjawab "ruang kosong yang diisi oleh tanaman atau tumbuhan" sebesar 60%. Persepsi masyarakat terkait pengertian RTH yaitu ruang kosong yang diisi oleh tanaman atau tumbuhan. Pertanyaan no 2 sebagian masyarakat menjawab "tanaman berbentuk pohon besar" dengan persentase 50%. Masyarakat mengharapkan adanya penanaman pohon besar di area RTH Kecamatan Semarang Tengah agar udara sejuk dan indah. Pertanyaan no 3 sebagian masyarakat menjawab "jalur hijau jalan" dengan persentase 42,5%, pertanyaan no 4 sebagian masyarakat menjawab "pinggir jalan" sebesar 50% dan pertanyaan no 5 sebagian masyarakat menjawab "menciptakan keindahan dan kenyamanan" sebesar 50%. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi Kecamatan Semarang Tengah khususnya pada jalur hijau masih membutuhkan tanaman berbentuk pohon sebagai peneduh untuk para pengguna jalan.

Dari hasil kuesioner yang dibagi menjadi 3 (tiga) tema, yaitu identitas responden, kondisi lingkungan Kecamatan Semarang Tengah, dan persepsi masyarakat tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dalam memilih jawaban tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman responden tentang ruang terbuka hijau. Masyarakat Kecamatan Semarang Tengah umumnya sudah mengetahui tentang pengertian dan kebutuhan ruang terbuka hijau. Hal ini bisa dilihat dari besarnya persetase jawaban yang dipilih oleh responden yaitu, 50% responden menginginkan penanaman di pinggir jalan, 42,5% responden memilih ruang terbuka hijau dalam bentuk jalur hijau jalan, dan 50% responden menyarankan tanaman berbentuk pohon besar. Dari hasil kuesioner tersebut masyarakat Kecamatan Semarang Tengah menginginkan penambahan tanaman dalam bentuk pohon besar yang ditanam di sepanjang jalur hijau Kecamatan Semarang Tengah. Hal ini disebabkan karena kondisi jalur hijau jalan yang berada di Kecamatan Semarang Tengah belum sepenuhnya diisi oleh tanaman, sehingga kondisi jalan menjadi panas dan banyak polusi yang disebabkan oleh kendaraan bermotor. Hasil kuesioner tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat untuk menambah jumlah taman di sepanjang jalan agar masyarakat mandapatkan manfaat dan merasa nyaman saat melintasi jalan yang berada di Kecamatan Semarang Tengah.

C. Evaluasi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai penyegar udara, peredam kebisingan, mengurangi pencemaran polusi kendaraan bermotor, sebagai peneduh jalan, serta mengurangi peningkatan suhu udara. Selain itu akar pepohonan dari tanaman yang

ditanam pada jalur hijau jalan dapat menyerap air hujan sebagai cadangan air tanah dan dapat menetralisir limbah yang dihasilkan dari aktivitas perkotaan.

Evaluasi Ruang terbuka hijau di Kecamatan Semarang Tengah khususnya pada tiga ruas jalan yang menjadi objek penelitian di Kecamatan Semarang Tengah bertujuan untuk membuat model penataan tanaman tepi jalan guna meningkatkan nilai fungsional, estetika dan menambah kenyamanan bagi pengguna jalan. Evaluasi yang dilakukan diantaranya dilakukan penataan ulang tanaman yang terdapat pada jalur hijau jalan dengan cara menambah maupun mengganti tanaman (Jenis Pohon, Perdu, Semak dan Penutup Tanah) yang ada pada tiga ruas jalan tersebut dengan tujuan agar mampu berfungsi sebagai pembentuk tanaman tepi jalan, pengendali suhu udara memperbaiki kondisi tanah dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan data Persepsi masyarakat, data pencemaran udara serta ketersediaan lahan dalam pengembangan ruang terbuka hijau khususnya jalur hijau jalan yang akan dievaluasi.

Jalan Wakhid Hasyim merupakan jalan yang berada Kecamatan Semarang Tengah, yang mana terdapat pertokoan yang ada pada sepanjang jalan ini, Jalan Wakhid Hasyim merupakan jalan yang menggunakan dua jalur. Jalan ini merupakan jalan yang memiliki jalur hijau yang diisi beranekaragam tanaman yang ditempatkan pada dua titik yaitu pada bagian kanan dan kiri jalan,Jenis vegetasi yang ada pada jalan ini terdiri dari jenis pohon, Semak, Perdu dan Penutup Tanah. Akan tetapi keragaman tanaman tidak sebanding dengan jumlah tanaman yang dibutuhkan. Di satu sisi sebelah Timur jalan terdapat keberadaan jalur hijau yang tinggi, sedangkan sisi sebelah baratkeberadaan tanaman sangat rendah, Berdasarkan kondisi eksisting, jalur hijau yang baik hanya terdapat pada sebagian daerah saja.

Pemilihan semua jenis tanaman yang dijadikan rekomendasi baik perdu, semak, penutup tanah dan Pohon merupakan tanaman yang memiliki nilai estetika, serta untuk jenis pohon yangmempunyai tajuk lebar, dengan ditambahkannya pohon Mahoni dan pohon Palem raja, sehingga mempunyai fungsi sebagai peneduh pada kawasan perindustrian ditrotoar jalan. penempatan jenis perdu pada median jalan difungsikan sebagai tanaman penahan silau lampu kendaraan bermotor dari arah berlawanan. Selain itu tanaman ini juga memiliki kemampuan sebagai pereduksi berbagai macam polutan, Mengingat pada Jl. Wakhid Hasyim memiliki tingkat pencemaran cukup tinggi.

Jalan MT. Haryono merupakan jalan yang berada pada wilayah Kecamatan Semarang Tengah. Jalan ini menggunakan jalur dua arah dengan penempatan jalur hijau jalan pada sebelah kanan dan kiri jalan, yang terdiri dari jenis pohon, perdu, semak dan penutup tanah. Jalur hijau Jl. MT. Haryono disajikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 4.7 Jalur hijau Jalan MT. Haryono

Permasalahan yang ada pada jalan ini tidak jauh berbeda dengan dua jalan sebelumnya, yaitu keberadaan vegetasi yang masih rendah dan tidak tertata serta penyebarannya yang tidak merata tidak sebanding dengan ketersediaan lahan yang ada. Tanaman jenis perdu, semak dan penutup tanah adalah palem raja dan angsana tanaman yang paling rendah keberadaannya. Sebagai salah satu contoh permasalahan pada jalan ini yaitu terdapat beberapa pohon angsana (*Pterocarpus indicus*) yang mati dan terkesan dibiarkan sehingga dapat berpengaruh pada nilai fungsional jalur hijau jalan tersebut.

Komposisi tanaman pada jalan ini masih dapat ditingkatkan karena mengingat lahan yang tersedia masih memungkinkan untuk pengembangan jalur hijau jalan.adapun pengingkatan jalur hijau yaitu dengan menggunakan lahan trotoar yang tersedia yaitu dengan ukuran 2meter di sepanjang jalan.

Adapun pengembangan jalur hijau jalan yang dilakukan yaitu dengan menambah jumlah pohon yang sudah ada pada jalan ini yaitu Angsana (*Pterocarpus indicus*) dan Mahoni (*swettiana mahagoni*), glodogan tiang (*polyathea longifolia*) Ketiga jenis pohon inimerupakan pohon yang mampu sebagai pereduksi polutan, serta berfungsi sebagai peneduh jalan, selain itupenambahan beberapa jenis tanaman diantaranya Bougenville (*Bougainvillea spectabilis*), adam hawa (*Rhoeo discolor*.), Pucuk Merah (*Oleina syzygium*), Pemilihan semua jenis tanaman pada lokasi ini selain berfungsi sebagai penambah nilai estetika, memiliki fungsi lain yaitu sebagai tanaman pereduksi polutan.

D. Evaluasi

1. Jalur Hijau Jalan MT Haryono

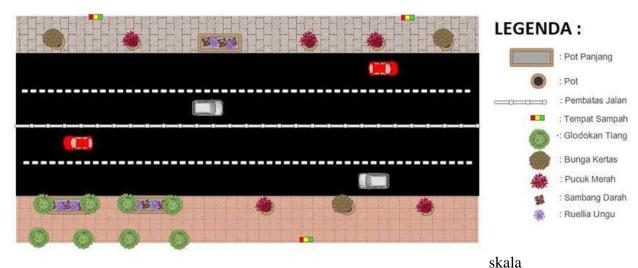
Jalan MT Haryono merupakan jalan utama Semarang, pada jalan ini padat akan aktivitas perekonomian, pemerintahan, dan sekolah. Berdasarkan kondisi eksisting jalan ini memerlukan vegetasi tanaman jenis pohon seperti Angsana atau Kersen pada jalan yang memiliki populasi tanaman yang rendah, karena tajuk yang luas diharapkan dapat dijadikan sebagai peneduh, penambahan vegetasi pohon ini disesuaikan dengan ketersediaan lahan pada bagian trotoar dan median jalan.

Pada berapa titik trotoar dengan paving blok mengalami kerusakan sehingga perlunya penggantian dengan pengerasan menggunakan keramik agar terlihat serasi dan

nyaman jika dilewati. Pada jalan yang memiliki populasi rendah dengan ketersediaan lahan yang terbatas pemilihan tanaman rambat seperti Markisa (Passiflora edulis) yang dikombinasikan dengan pergola, yang dipilih berdasarkan fungsinya sebagai peneduh dan pelindung dari panas matahari. Beberapa tanaman berapa pada kondisi yang kurang perawatan ditandai dengan tanaman yang berdaun kering sehingga mengurangi nilai estetika, tumbuhnya gulma dan beberapa bahkan dibiarkan mati kering tanpa dilakukan penyulaman tanaman yang baru. Penambahan vegetasi dengan jenis perdu dan semak, dipilih berdasarkan fungsinya yang akan menambah nilai estetika pada jalur hijau terutama median jalan.

Vegetasi yang dapat ditambahkan yaitu Lidah Mertua (Sansievera sp), Soka (Ixora coccinea) Drasaena (Dracaena sanderiana), dan Lili (Asplenium scolopendrium). Tanaman tersebut juga toleran dan mampu mereduksi polutan di Jalan Mt haryono yang padat akan transportasi. Kelemahan pada jalan Mt haryono yaitu pada siang hari jalanan ini selalu panas jika dilewati disamping panas karena cuaca ditambah dengan pengapnya udara karena polusi dari kendaraan. Pada trotoar sendiri peneduh dari kanopi pohon atau pergola sendiri sudah ada, namun tidak untuk para pengendara motor.

Dari hal tersebut solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menambahkan kombinasi tanaman Glodokan Tiang dan Teh-tehan pada jalan raya. Kombinasi penanaman dilakukan pada beberapa titik, kombinasi penanaman glodokan tiang dan teh-tehan diharapkan dapat dijadikan sebagai pembatas antar jalan selain itu juga dapat dijadikan peneduh bagi pengguna jalan raya, serta tanaman tersebut diharapkan dapat mereduksi polusi yang ada di jalan MT. Haryono.



1:18 1 cm mewakili 100 m

Gambar 4.8 Kondisi Eksisting Jalan Mt Haryono



skala 1:18 1 cm mewakili 100 m

Gambar 4.8 Pola Penataan Jalan MT Haryono

2. Taman Beringin

Jenis vegetasi yang ada sudah cukup beragam, seperti pohon, semak, perdu dan penutup tanah yang memiliki fungsi masing - masing sebagai elemen lanskap taman. Beberapa vegetasi diantaranya; Trembesi, Puring, Pucuk Merah, Teh-tehan, Bunga Spider Lily, Lidah Mertua, Palem Raja, Palem Ekor Tupai, Glodokan, Granadila Merah dan Bunga Ruellia Ungu. Evaluasi yang dapat dilakukan berdasarkan kondisi eksisting yaitu dengan meningkatkan perawatan pada beberapa fasilitas terlebih pada monumen dan beberapa kursi yang kotor karena vandalisme. Penambahan tempat duduk dengan peneduh juga diperlukan karena akan sangat panas pada saat siang hari.

Keberadaan panggung pertunjukan yang ada di taman, sangat disayangkan karena penggunaannya yang kurang dimaksimalkan. Selain itu, para pedagang yang ada ditrotoar taman seharusnya dapat di tertibkan, agar menciptakan suasana yang rapi pada taman. Penambahan gazebo dengan peneduh dan kursi taman diharapkan dapat menambah fasilitas yang dapat dimanfaatkan pengunjung taman Beringin. Adanya air mancur pada taman menambah nilai positif karena air mancur dapat difungsikan sebagai filter udara. Proses filterisasi udara terjadi melalui peristiwa difusi dalam pancaran air yang menghasilkan partikel ion-ion negatif. Zat-zat beracun bisa terserap dengan mengikat debu serta zat kimia yang ada di udara melalui pancaran air yang keluar dari lubang nozel air mancur atau bisa juga berdifusi langsung dalam pergerakan air. Agar menambah kesan indah pada kolam air mancur dapat ditambahkan ikan dan vegetasi air seperti Apu-apu (*Pistia stratiotes*) atau Bunga Lotus (*Nelumbo nucifera*) yang dipilih berdasarkan fungsinya, menambah nilai estetik.

Taman Beringin sudah beragam, Permaslahan Tamana Beringin yaitu pada tanaman penutup tanah yang mati kering sehingga akan menimbulkan kesan gersang dan kurang hijau pada taman. Perlunya penanaman kembali vegetasi penutup tanah seperti rumput gajah mini (*Pennisetum purpureum*) yang dipilih berdasarkan minimnya perawatan. Sedangkan menurut pendapat masyarakat keberadaan taman Beringin memang penting adanya, sehingga perlunya penataan dan perawatan kembali dapat

dilakukan instansi terkait. Perawatan untuk saat ini lebih penting untuk meningkatkan rasa nyaman masyarakat yang berkunjung ke taman Beringin. Perawatan yang dapat dilakukan selain perawatan rutin pada vegetasi yaitu perawatan pada fasilitas sehingga memunculkan suasana nyaman pengunjung. Kelemahan yang ada di Taman Beringin ini yaitu terbatasnya lahan untuk parkir, dengan kedepannya pemerintah dapat memperhatikan ketersediaan lahan untuk parkir di Taman Beringin.



Skala 1:10 1 cm mewakili 100 m

Gambar 4.9 Kondisi Eksisting Taman Beringin



Skala 1 : 10 1 cm mewakili 100 m Gambar 4.10. Pola Penataan Taman Beringin

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Luas ruang terbuka hijau yang berada di Kecamatan Semarang Tengah baru mencapai 7,86% dari total luas wilayah belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2007 yang mengatur tentang luas minimal untuk ruang terbuka hijau kawasan perkotaan sebesar 30% dari luas wilayah kota.

B. Saran

Pemerintah Kabupaten Semarang Tengah sebaiknya melakukan penambahan kawasan untuk ruang terbuka hijau agar kondisi lingkungan di Kecamatan Semarang Tengah menjadi lebih nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, J. 2005. Pola Penyebaran Taman Kota Dan Perannya Terhadap Ekologi Di Kota Semarang Tengah. Dalam http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/archives/HASH0116/df2fe2e0.dir/do c.pdf akses pada tanggal 2 Maret 2017.

- Bintarto, R. 2011. Pengertian, Arti dan Definisi Desa dan Kota Belajar Pelajara Ilmu Sosiologi Geografi. http://organisasi.org/ diakses tanggal 10 Maret 2017.
- Branch, MC. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*, Diterjemahkan oleh Bambang Hari Wibosono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995. Dalam http://eprints.undip.ac.id/3154/1/ akses tanggal 8 22 Maret 2017.
- Carpenter, PL dan Walker, TD. 1998. Plants In The Landscape. Waveland Press, Inc. USA. 401 hal.
- Damandiri. 2010. Ruang Terbuka Hijau. Dalam http://www.damandiri.or.id/file/riswandiipbbab2.pdf. Akses 21 Maret 2017.
- Deka, A.2011. Definisi Tata Kota dan Ruang Wilayah.Dalam http://annesdecha.blogspot.com/2011/03/definisi-tata-ruang-kota-dan-ruang-wilayah.html akses pada tanggal 6 Maret 2017
- Departemen Pekerjaan Umum. 2013 Perraturan Menteri Pekerja Umum Nomor:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Departemen Pekerja Umum. 2010. Tata cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan. Dalam http://www.bintek-nspm.com/download/7.Perencanaan-Teknik-Lanskap-Jalan.pdf akses tanggal 15 Maret 2017.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil KOTA SEMARANG Tengah.2014. *Profil Perkembangan Kependudukan KOTA SEMARANG Tengah Tahun2016.* DISDUKCAPIL, Semarang Tengah.
- Fandeli, c., Kaharuddin.Mukhlison. 2004. Perhutanan Kota. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Hal 32
- Fetty. 2010. Standar Taman Kota, Menjaga Taman Ku Agar Tetap Indah. Dalam http://fettydepret.wordpress.com/2010/10/11/standar-taman-kota-menjaga-taman-ku-agar-tetap-indah/ akses 23 Maret 2017.
- Heryuka. 2012. Fungsi Pengawasan dan Pelaksanaan Pembangunan. Alfabeta Bandung
- Irwan, ZD. 2011. Pengertian dan Fungsi Hutan Kota. Dalam http://www.unjabisnis.net/pengertian-dan-fungsi-hutan-kota.html.akses 12 Maret 2017.
- Kanara, N. 2009. Taman Dalam Lanskap. Dalam http://agrikanara.blogspot.com/2009/03/tanaman-dalam-lanskap.html akses tanggal 22 Maret 2017.
- Khairuddin H, *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan* (Yogyakarta: Liberty, 1992) Dalam http://eprints.undip.ac.id/3154/1/ akses 22 Maret 2017.
- Kustiawan, I. 2012. Evaluasi Penyedia Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Berdasarkan Tipologi Ukuran Dan Posisi Kota Dalam Ekoregion. Dalam http://www.sappk.itb.ac.id/ppk/index.php?option=com_content&task=category§ionid=6&Itemid=87 akses 22 Maret 2017.
- Leman. 1993. Manajemen Perkotaan. Volume 2. Jakarta Salemba Medika

- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2007. Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan No: 1 Tahun 2007.
- Prabowo. 2012. Populasi dan Sample dalam https://samoke2012.files.wordpress.com/2012/10/populasi.pdf. Akses tanggal 1 Februari 2016.
- Samsudi.2010. Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. Dalam Journal of Rural and Development Volume 1 No 1 Februari 2010.
- Sibarani, J. P., 2003. Potensi Kampus Universitas Sumatra Utara Sebagai Salah Satu Hutan Kota di Kota Medan. Fakultas Pertanian Program Studi didaya Hutan, Universitas Sumatra Utara dalam http://www.library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=indeks&req=getit&lid=593. Akses 22 Maret 2017.
- Sirait, MJH. 2009. Konsep Pengembangan Kawasan Kota.Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.3, April 2009.11 hal.Dalam http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17976/wah-apr2009-4%20(5).pdf akses tanggal 22 Maret 2017.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. alfabeta Bandung.335 hal.
- Sunardi.2004. Reformasi Perencanaan Tata Ruang Kota.Workshop dan Temu Alumni Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM.Dalam http://geografi.ums.ac.id/ebook/perenc kota 22 Maret 2017.
- Supardi.2005. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis.UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 354 hal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.Dalam http://www.penataan ruang.net/taro/nspm/UU No 26 2007 Tentang Penataan Ruang.pdf akses tanggal 22 Maret 2017.
- Undip. 2010. Kuantitas_dan_Kualitas_Ruang_Terbuka_Hijau. Dalam http://eprints.undip.ac.id/1470/1/Kuantitas_dan_Kualitas_Ruang_Terbuka_Hijau.pdf akses tanggal 22 Maret 2017
- Witoelar, E. 2001.Strategi Pembangunan Wilayah Dan Perkotaan Indonesia. Dalam Seminar Reformasi Kebijakan Perkotaan Dalam Era Desentralisasi Jakarta, 5 Juni 2001.

 Dalam http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/Men_Seminar050601_reformasiperk otaan.doc.Akses tanggal 22 Maret 2017.
- Widyatama. 2011. Objek dan Metode Penelitian Dalam http://dspace.widyatama.ac.id/bitstream/handle/10364/583/bab3.pdf?sequence=5 akses tanggal 22 Maret 2017.
- Wikipedia. 2011. Kota. http://id.wikipedia.org/wiki/Kota di akses tanggal 3 Maret 2017.